

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling merupakan suatu proses hubungan seseorang (konseli atau Responden) dengan orang lain (konselor) di mana responden akan dibantu oleh konselor untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi masalah. Konseling individual yaitu pertemuan antara konselor dengan seorang responden secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* (saling memahami dan mengenal tujuan bersama). Konselor akan berupaya memberi bantuan untuk mengembangkan pribadi responden agar responden dapat mengantisipasi permasalahan yang sedang dihadapi.

Menurut Yusuf, dkk(2016), konseling individu adalah hubungan yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan konseli, yang mana konselor sebagai seseorang yang memiliki kompetensi khusus memberikan suatu situasi belajar kepada responden yang sebagai orang normal untuk dibantu dalam mengetahui dirinya sendiri, situasi yang dihadapi dan masa depan, sehingga responden dapat menggunakan potensinya untuk mencapai kebahagiaan pribadi maupun sosial dan lebih lanjut responden akan belajar mengenai bagaimana memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan di masa depan.

Konseling individu terhadap minat belajar remaja masa pandemi covid-19 perlu diterapkan karena melihat kondisi remaja yang orangtuanya *broken home* pada saat ini remaja menjadikan minat belajar dalam dirinya bukanlah menjadi hal khusus yang harus menjadi prioritas utama. Kondisi ini yang sangat labil di keluarga, di mana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada. Jika terjadi perceraian sebagai puncak dari krisis yang berkepanjangan, maka yang paling menderita adalah anak-anak. Lahirnya anak-anak yang kehilangan jati diri, sehingga perilakunya sering tidak sesuai dengan norma kehidupan. Remaja yang kehilangan jati diri seperti tuntunan ekonomi dan perceraian orangtua (*Broken Home*) yang tinggi hingga membuat mereka menghalalkan segala cara

untuk memenuhi berbagai macam tingkah laku dengan cara dan jalan yang dilarang oleh agama, lemahnya komunikasi sosial contohnya seperti saat lingkungan masyarakat tidak lagi menjadi tempat berkomunikasi dan bergaul yang baik membuat mereka terbawa arus kehidupan yang menjerumuskan mereka kedalam hal-hal negatif, kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anak, dan dampak dari kehilangan jati diri terhadap remaja. Yang terakhir yaitu media massa dampak adanya media massa terhadap remaja adalah dalam menerima informasi yang terkadang tidak layak untuk ditonton dan banyak mengubah kejiwaan remaja menjadi signifikan karena mereka cenderung meniru apa yang dilihatnya sehingga terjadilah hal-hal negatif yang merusak masa depan mereka.

Anak-anak *broken home* yang berada di Lingkungan Pondok Gede, Kota Bekasi, bisa dikatakan minat belajarnya rendah karena orang tua yang kurang perhatian dan tidak saling mengontrol anaknya dikarenakan ada yang sibuk salah satunya karena bekerja, bahkan sama sekali ada yang tidak mendapat perhatian perihal proses pendidikannya dalam pembelajaran di sekolahnya. Salah satu diantara mereka ada yang tinggal bersama neneknya yang tidak selalu berada di rumah dalam waktu 24 jam karena harus mencari rezeki dengan berjualan. 5 orang anak remaja di lingkungan Pondok Gede, yang rata-rata usia 12 sampai 15 tahun dengan berinisial PD, FH, FN, NA, dan QA. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga *broken home* ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan sukamenentang guru.

Fenomena yang terjadi di lingkungan Pondok Gede ini adalah kasus yang mendominasi di kalangan remaja saat ini yaitu kasus minat belajar pada anak *Broken Home* hampir 70%. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pendidikan terhadap dirinya sehingga membuat mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Karena itu konseling individu efektif untuk membantu anak dalam menumbuhkan minat belajar. Penelitian ini bertujuan meninjau kembali masalah dalam perkembangan kognitif anak. Penelitian ini melihat dalam perkembangan kognitif anak. Penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan dalam kemajuan perkembangan kognitif antara anak dari keluarga utuh dengan sekelompok anak.

Dari hasil tes IQ dan tes kemampuan umum yang lain hasilnya berbeda antara dua kelompok anak ini. Muncul pertanyaan mengapa anak berasal dari keluarga *Broken Home* itu mengalami keterbelakangan, dan IQ menurun disekolah? Letak persoalannya ialah faktor motivasi. Dorongan dan rangsangan- rangsangan yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi perkembangan kognitif anak khususnya saat anak itu membutuhkan respons dan kasih sayang. Sikap memberi dorongan dan memberi semangat pada saat muncul aktivitas adalah tindakan yang sangat membantu perkembangan kognitif anak. Secara realistis, sebagian besar pendidikan keluarga yang diperankan oleh orang tua beserta anggota keluarganya dapat dikatakan masih belum optimal, dalam meningkatkan minat baca terhadap putera- puterinya. Perihal ini disebabkan setiap orang tua khususnya di daerah pedesaan belum dapat dikatakan mampu menciptakan suasana yang mendorong keluarga untuk meningkatkan minat baca. Bahkan orangtua sendiri belum memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya budaya baca sehingga mereka lebih menggemari tradisi menonton dan mengobrol. Selain menyediakan sumber bacaan yang menarik, setiap orang tua dalam menumbuh kembangkan minat baca anak perlu dilakukan pemberian motivasi secara khusus. Motivasi ini tidak bersifat memerintahkan anak untuk gemar membaca semata, namun orang tua hendaknya membiasakan diri untuk selalu membaca bersama anak- anaknya. Sehingga tradisi membaca pada hakikatnya dimulai dari diri setiap orang tua kemudian diikuti oleh anggota keluarganya.

Minat belajar pada anak sangat berpengaruh terhadap prestasi disekolahnya. Minat belajar yang rendah akan berdampak buruk pada pelajaran-pelajaran yang diikutinya sedangkan, minat belajar yang tinggi akan berdampak positif pada prestasi yang ingin dicapainya. Karena itu konseling individual efektif untuk membantu anak dalam menumbuhkan minat belajar. Melihat hal tersebut, oleh sebab itu tampaknya perlu diteliti lebih lanjut. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut antara pengaruh minat belajar dengan dampak *Broken Home* pada remaja di lingkungan Pondok Gede Kota Bekasi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diteliti yaitu konseling individu pada anak *Broken Home* dalam membantu minat belajar anak di masa pandemi covid-19. Untuk membantu permasalahan-permasalahan pokok ini, proses analisisnya akan didasarkan atas urutan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konseling individu pada anak *Broken Home* dalam membantu minat belajar anak di masa pandemi covid-19?
2. Bagaimana faktor menunjang dalam minat belajar anak dan faktor penghambat dalam minat belajar anak

Rumusan masalah di atas, pada dasarnya merupakan tuntutan yang perlu dipenuhi dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk menjabarkan secara spesifik permasalahan yang perlu diketahui.

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana konseling individu pada anak *Broken Home* dalam membantu minat belajar anak di masa pandemi covid-19.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas, maka dapat di ketahui kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui serta meningkatkan

minat belajar pada anak *broken home*.

b. Bagi Anak

Dapat membantu mengubah pola pikir anak, dapat meningkatkan minat belajar anak, dan dapat memberikan contoh kebiasaan baik pada anak *broken home*.

c. Bagi peneliti

Dapat memperoleh pengalaman-pengalaman baru didalam penelitian dan dapat diaplikasikan kepada anak.

E. Landasan Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran, tinjauan pustaka digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dalam tinjauan pustaka ini penulis menelaah beberapa skripsi dari penelitian sebelumnya diantaranya:

- 1) Skripsi yang berjudul *Konseling Individu (Studi Kasus di MTsN Babadan Baru Sleman)*, oleh Feri Fitriani, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016. Latar belakang penelitian skripsi ini adalah siswa merupakan target yang rentan mendapat masalah karena kondisinya yang sangat labil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode yang dilakukan sekolah dalam proses penanganan konseling individu bagi siswa *broken home*. Dalam hal ini metode konseling individu yang dipilih dalam proses penanganan kasus siswa *broken home* di MTsN Babadan Baru Sleman. Dengan konseling individu mampu memberikan pengarahan siswa yang mengalami kasus *broken home* dengan memberikannya suatu solusi, nasehat atau pencerahan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kuantitatif. Subjek yang menjadi sumber penelitian yaitu Guru BK, satusiswa dan wali kelas. Metode pengumpulan data yang

digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode konseling individu dalam menangani siswa *broken home* yaitu Konseling Direktif dan Konseling Elektrik.

- 2) Skripsi yang berjudul *Konseling Individual dalam Perkembangan Perilaku Remaja (studi di SMP Daarul Falah Ciloang, Serang, Banten)* yang ditulis oleh Dedy Hermanto, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, IAIN SMH Banten 2015.¹⁰ Tujuan skripsi ini adalah membahas masalah mengenai perilaku remaja yang tidak sesuai aturan di sekolahnya dengan menerapkan konseling kelompok, dengan jumlah subjek 7 siswa SMP Darul Fallah untuk diteliti langsung guna untuk mendapatkan data yang jelas sesuai fakta yang terjadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik analisis data mengumpulkan catatan lapangan,serta menganalisis persoalan yang telah di tetapkan. Dan kesimpulan yang didapat ialah perilaku remaja di SMP Darul Fallah setelah dilakukan penelitian yaitu sudah mulia berkembang dari yang awalnya suka melanggar atauran sekarang sudah mulai bersikap baik dan mentaati aturan yang ada di sekolah.

Carl R. Rogers mengembangkan *client centered therapy* untuk diaplikasikan pada kelompok, keluarga, masyarakat, dan terlebih kepada individu. Pendekatan ini dikembangkan atas anggapannya mengenal keterbatasan dari psikoanalisis yang mengatakan bahwa manusia cenderung deterministic, Rogers menyatakan bahwa manusia adalah pribadi-pribadi yang memiliki potensi untuk memecahkan permasalahannya sendiri. Willis mengatakan bahwa *client centered therapy* sering pula disebut sebagai psikoterapi non-*directive* yang merupakan metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog dengan klien agar tercapai gambaran antara *ideal self* (diriideal) dengan *actual self* (diri sebenarnya).

Menurut Corey (2003: 202) menyatakan bahwa tujuan umum terapi tingkah laku adalah

menciptakan kondisi – kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah segenap tingkah laku adalah dipelajari (learned). Secara umum tujuan konseling behavioral adalah :

- a. Menciptakan kondisi baru pembelajar
- b. Menghapus tingkah laku non adaptif untuk digantikan perilaku yang adaptif
- c. Meningkatkan personality choice

Peran konselor dalam konseling behavioral adalah berperan aktif, direktif dan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan solusi dari persoalan individu. Konselor behavioral berfungsi sebagai guru, pengarah dan para ahli yang mendiagnosa tingkah laku yang maladaptive dan menentukan prosedur yang mengatasi persoalan tingkah laku individu.



- 1) Beberapa tokoh utama teori sifat dan faktor adalah Walter Bingham, John Darley, Donald G. Paterson, dan E.G. Williamson, tetapi tokoh yang paling menonjol dan terkenal ialah Williamson karena pandangan dan konsepnya telah banyak dipublikasikan dalam berbagai artikel, jurnal dan buku-buku. Teori sifat dan faktor ini sering pula di sebut sebagai konseling direktif atau konseling yang berpusat pada konselor. Asumsi pokok yang mendasari teori konseling sifat dan faktor adalah:
 - a. Karena setiap individu sebagai suatu pola kecakapan dan kemampuan yang terorganisasikan secara unik, dan karena kemampuan kualitas relatif stabil remaja, maka tes objektif dapat di gunakan untuk mengidentifikasi karakteristik-karakteristik.
 - b. Pola-pola kepribadian dan minat berkorelasi dengan perilaku kerja tertentu. Oleh karena itu, maka identifikasi karakteristik para pekerja yang berhasil merupakan suatu informasi yang berguna dalam membantu individu memilih karir.

- c. Kurikulum yang berbeda akan berbeda menuntut kapasitas dan minat yang berbeda dan hal ini dapat di tentukan. Individu akan belajar dengan lebih mudah dan efektif apabila potensi dan bakatnya sesuai dengan tuntunan kurikulum.
- d. Baik siswa maupun konselor hendaknya mendiagnosa potensi siswa untuk mengawali penempatan dalam kurikulum atau pekerjaan. Hasil di agnosa juga dapat di jadikan dasar memprogram kehidupan rumaah tangga.
- e. Setiap orang menyukai kecakapan dan keingingan untuk mengidentifikasi secara kognitif kemampuannya sendiri. Individu berusaha untuk medapatkan dan memelihara kehidupannya dan memanfaatkan kecakapan dalam mencapai kepuasan kerja dengan kehidupan rumah tangga.



Peranan konselor menurut teori sifat dan faktor adalah memberitahukan konseli tentang berbagai kemampuannya yang diperoleh konselor melalui testing. Berdasarkan hasil testing pula ia mengetahui kelemahan dan kekuatan kepribadian konseli. Menurut teori proses konseling di bagi menjadi lima tahap atau langkah utama yaitu:



- a. Analisis merupakan tahapan kegiatan yang terdiri dari pengumpulan informasi dan data mengenai konseli. Sebeum konseling dilaksanakan, baik klien maupun konselor harus mempunyai informasi yag dapat di percaya, tepaat relevan. Analisis dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat seperti : catatan komulatif, wawancara, format distribusi waktu, otobiografi, catatan anekdot, tes psikologis, dan sebagainya.
- b. Sintesis merupakan langkah untuk merangkum dan mengatur data hasil analisis yang sedemikian rupa sehingga menunjukkan bakat klien, kelemahan serta, kekuatanya, dan kemampuan penyesuaian diri.

- c. Diagnosis sebenarnya merupakan langkah pertama dalam bimbingan hendaknya dapat menemukan ketetapan dan pola yang dapat mengarah kepermasalahan, sebab-sebabnya serta sifat-sifat klien.
- d. Konseling merupakan hubungan membantu konseling untuk menemukan sumber diri sendiri maupun sumber di luar dirinya, baik di lembaga atau di sekolah dan masyarakat dalam upaya mencapai perkembangan dan penyesuaian optimal, sesuai dengan kemampuannya.
- e. Tindak lanjut, mencakup bantuan kepada klien dalam menghadapi masalah baru dengan mengingatkannya kepada masalah sumbernya sehingga menjamin keberhasilan konseling.

Menurut Nur Ihsan (2006: 17) layanan konseling individu dapat membantu klien agar mampu mengembangkan kompetensinya, yaitu:

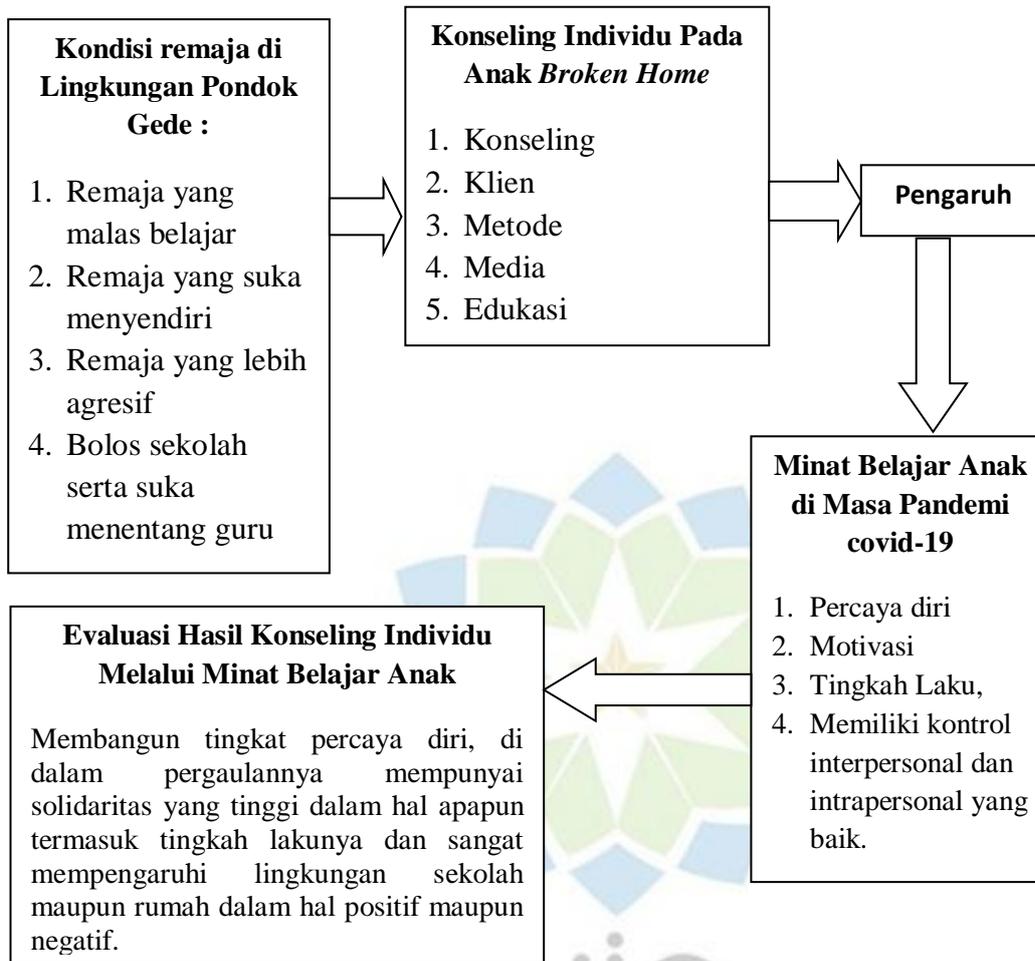
- a. Memiliki komitmen untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, atau masyarakat.
- b. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif.
- c. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif (kelebihan dan kelemahan diri).
- d. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri.
- e. Memiliki sikap optimis dalam menghadapi masa depan.

- f. Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat, sesuai dengan nilai-nilai agama, etika, dan nilai-nilai budaya.
- g. Proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksi sosial, serta memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapinya
- h. Membantu siswa agar mampu mengembangkan kompetensinya dalam hal sebagai berikut:

- Bersikap respek (menghargai dan menghormati) terhadap orang lain.
- Memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, peran hidup dalam bersosialisasi.
- Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*).
- Memiliki kemampuan berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.
- Memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri (*adjustment*).

Adolescence (remaja) merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Usia remaja adalah usia seseorang yang sedang mencari jati diri. Biasanya banyak di usia remaja ini yang mulai tidak dekat dengan orangtuanya, mulai mempercayai orang lain atau kerabat dekat dibandingkan dengan orangtuanya. Bila anak usia remaja salah mempercayai orang, maka akan salah juga segala pemahaman dan konsep yang ada dalam dirinya. Padahal, bila diibaratkan usia remaja ini adalah sebuah tunas. Bila tunas itu baik merawatnya, maka akan baik pula bertumbuhnya tunas tersebut. Sama dengan remaja, bila seorang remaja sudah mencari atau menanamkan sebuah konsep atau pemahaman yang baik untuk dirinya, maka akan baik pula penanaman remaja tersebut (Lilis Satriah, 2017: 163).

Adapun landasan pemikiran diatas dapat disimpulkan dalam skema dibawah ini:



Gambar 1.1

Berdasarkan theoretical framework tersebut, penelitian ini memiliki hipotesis sebagai berikut:

H = terdapat pengaruh minat terhadap hasil belajar.

A. Faktor Penyebab Menurunnya Minat Belajar

Belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut menurut Syah terdiri atas faktor internal yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan sekitar siswa, serta faktor pendekatan belajar, yakni

jenis upaya belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal sangat tergantung pada perkembangan fungsi otaknya. Lebih-lebih saat dalam kandungan ibu. Oleh karena itu, faktor gizi ibu dan anak sangatlah penting dalam menentukan kecerdasan otaknya nanti.

Faktor internal dibagi menjadi :

Faktor jasmaniah, yang meliputi faktor kesehatan (kemampuan mengingat, kemampuan pengindraan seperti melihat, mendengarkan dan merasakan) dan cacat tubuh. Faktor psikologis, yang meliputi jenis kelamin, kebiasaan belajar, minat, emosi dan motivasi/cita-cita, konsentrasi, dan kelelahan.

Berikut akan diurai secara gamblang faktor internal yang memengaruhi hasil belajar seseorang.

a. Daya Ingat Rendah

Daya ingat rendah sangat memengaruhi hasil belajar seseorang. Anak yang sudah belajar dengan keras namun mempunyai daya ingat di bawah rata-rata hasilnya akan kalah dengan anak yang mempunyai daya ingat yang tinggi. Hasil usaha belajarnya tidak sepadan dengan prestasi yang didupakannya.

b. Terganggunya Alat-alat Indra

Kita semua tahu, kesehatan merupakan salah satu hal penting yang menentukan aktivitas sehari-hari. Begitu juga dalam belajar, bagaimana seseorang dapat belajar dengan baik apabila kesehatan tubuhnya tidak mendukung? Sakit gigi, pusing, mual, dan masih banyak jenis penyakit yang berhubungan dengan kesehatan. Tentu hal itu akan menjadi kendala yang bisa

menyebabkan gangguan dalam belajar. Seseorang yang mengalami cacat mata tentu akan merasa kesulitan saat mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan dunia penglihatan. Ataupun yang menderita tunarungu, tentu ia akan kesulitan mempelajari pelajaran seni music dan sebagainya. Seorang siswa dengan pendengaran ataupun penglihatan yang kurang baik, sebaiknya menempati tempat di bagian depan. Hal ini dimaksudkan meminimalisasi gangguan belajar pada anak.

c. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga memengaruhi hasil belajar anak. Anak perempuan biasanya lebih mudah belajar yang berhubungan dengan ilmu sosial dibanding ilmu pasti (Matematika, Sains, Apoteker, Sipil, dan sebagainya). Sedangkan anak laki-laki lebih menyukai pelajaran yang langsung berhubungan dengan praktik seperti komputer, teknik otomotif, mesin, dan sebagainya.

d. Kebiasaan Belajar/Rutinitas

Seorang anak terbiasa belajar dengan kata lain ada jadwal tertentu setiap harinya juga akan mengalami perbedaan prestasi dengan anak yang belajar tidak tertentu setiap harinya (tidak terjadwal). Rutinitas yang terjadi setiap harinya akan membentuk pola berpikir yang berbeda dengan anak yang dibiarkan begitu saja. Karena rutinitas jika suatu saat tidak dijalankan terasa ada yang kurang, sehingga membentuk kedisiplinan pada anak untuk selalu belajar dan belajar.

e. Minat

Seseorang yang mempunyai bakat dan minat terhadap sesuatu tentu akan lebih mudah dalam mempelajarinya. Berbeda dengan seseorang yang belajar karena paksaan dari orang lain, atau salah mengambil jurusan tentu

akan kesulitan belajar. Anak yang menyukai jurusan komputer, tetapi masuk ke jurusan audio video tentu akan mengalami banyak kesulitan di tengah jalan. Padahal, mungkin pelajarannya terlalu mudah bagi mereka yang berbakat.

f. Emosi (Perasaan)

Emosi juga memengaruhi hasil belajar seseorang. Emosi diartikan sebagai terganggunya perasaan yang disertai dengan perubahan-perubahan dalam tubuh seperti otot menegang atau jantung berdebar. Dengan emosi, seseorang merasakan cinta, kasih sayang, benci, aman, cemburu, rasa takut, dan semangat. Emosi itulah yang akan membantu mempercepat proses pembelajaran. Sebagai contoh, seorang anak tentu merasa terganggu belajarnya saat suatu masalah terjadi, seperti ditinggal saudara kandungnya tersayang, kehilangan sesuatu yang dicintainya, dan sebagainya. Tidak mungkin ia dapat belajar dengan baik saat emosi (perasaannya) turut menyertainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmawati Sukma Nuryanti (2010), kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 65,5% pada prestasi belajar seseorang. Anak yang memiliki kecerdasan emosi tinggi terbukti mempunyai prestasi belajar yang tinggi juga.

g. Motivasi atau Cita-cita

Motivasi memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan suatu hal. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang entah disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI). Secara psikologi, motivasi merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau suatu kelompok tertentu, tergerak hatinya untuk melakukan

sesuatu karena ingin

mendapatkan kepuasan dengan apa yang dilakukannya (mencapai tujuan yang diinginkan). Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Motivasi yang tinggi tercermin dari ketekunan yang tidak mudah patah untuk mencapai kesuksesan walaupun berbagai kesulitan menghadang. Ia akan tetap belajar meskipun sulit demi meraih apa yang menjadi tujuannya (cita-citanya) selama ini.

h. Konsentrasi Belajar

Kesulitan belajar juga dipengaruhi oleh daya konsentrasi pada anak yang sedang belajar. Anak dengan konsentrasi tinggi untuk belajar akan tetap belajar meskipun banyak faktor memengaruhi seperti kebisingan, acara lebih menarik dan sebagainya. Namun sebaliknya jika seseorang tidak bisa memiliki konsentrasi untuk belajar, hal yang mudah pun akan terasa sulit untuk dipelajari. Apalagi pelajaran yang sulit tentu akan terasalebih berat lagi.

i. Kelelahan

Kelelahan yang dialami anak-anak dapat menyebabkan anak tidak bisa belajar secara optimal. Dalam hal ini, meskipun anak sebenarnya memiliki semangat tinggi untuk belajar, namun karena fisiknya loyo maka anak tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kelelahan dalam beraktivitas dapat mengakibatkan menurunnya kekuatan fisik dan melemahnya kondisi psikis. Misalnya, terlalu banyak membantu pekerjaan orang tua di rumah, terlalu lama bermain merupakan penyebab menurunnya kekuatan fisik pada anak. Sedangkan, jika anak terlalu lama menangis atau mungkin ngambek, akan memengaruhi kondisi psikisnya. Kelelahan jasmani dan rohani dapat memengaruhi prestasi belajar. Agar anak belajar dengan baik harus menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga

perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar anak. Faktor eksternal ini meliputi 3 hal antara lain:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Bagaimana tidak? Hampir 75% waktu anak habis dalam keluarga. Mulai bangun tidur hingga kembali beristirahat keluarganya yang ada disekelilingnya. Karena itulah keluarga yang pertama kali mencetak bagaimana kepribadian anak. Seorang anak yang dilahirkan dalam keluarga yang orang tuanya guru tentu berbeda dengan anak yang keluarganya berprofesi sebagai pedagang. Begitu juga dengan anak seorang wartawan ataupun penulis. Anak cenderung mengikuti apa yang ada dalam keluarganya, seperti pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Meskipun tidak selalu seperti itu.

b. Faktor Sekolah

Sekolah merupakan tempat belajar anak setelah keluarga dan masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak.

c. Faktor Masyarakat

Selain dalam keluarga dan sekolah, anak juga berinteraksi dengan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan masyarakat yang dapat memengaruhi hasil belajar anak.

F. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk mempermudah pekerjaan dalam penelitian ini maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di Lingkungan Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi. Alasan Penulis melakukan penelitian di Lingkungan Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi yaitu karena adanya pokok permasalahan secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang ada di Lingkungan Kecamatan Pondok Gede, Kota Bekasi sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh penulis.

2. Metode Penelitian

Berdasarkan pada tujuan dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2015) memaparkan, Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif, Sebelum konseling individu dilakukan menyesuaikan kembali dengan kondisi pandemi covid-19, jika memungkinkan terlebih dahulu saya bertemu dengan orang tuanya ditempat untuk menanyakan perihal anaknya yang bermasalah yang akan saya tangani, kemudian anak tersebut dipanggil oleh orang tua dan selanjutnya saya melakukan proses konseling individual bertujuan untuk merubah perilaku anak yang kurang terhadap minat belajar. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan variable-variabel penelitian penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik Pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada anak *broken home* dan orang tua responden untuk mendapatkan keterangan atau data yang diperlukan.

4. Teknik Analisis Data

Semua data yang sudah terkumpul melalui observasi dan wawancara. Kemudian, disederhanakan data hasil dari penelitian tersebut untuk mengambil sebuah kesimpulan dan menganalisis persoalan yang telah ditetapkan. Sehingga mudah untuk dipahami. Langkah-langkah dalam menganalisis data menggunakan model Milles dan Huberman yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data dengan cara memilih lima remaja diantara remaja lainnya yang *broken home* di Lingkungan Pondok Gede.

2. Penyajian Data

Penyajian Data yaitu penyusunan dalam bentuk narasi atau diuraikan dengan singkat, bagan, hubungan antar kategori dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data setelah mereduksi data yang ada di lapangan dengan cara penyajian data, menyusun dalam bentuk narasi atau deskriptif.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu membuat kesimpulan atau penjelasan yang mewakili, keseluruhan data-data yang terkumpul.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan skripsi ini penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab yang diuraikan dalam sistematika sebagai berikut :

Bab Pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan pemikiran dan langkah-langkah penelitian.

